

Kelelawar Sebagai Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Surrealis

Alan Fran Satriyo

Universitas Negeri Padang

Abstract. *The aim of creating this final work is to visualize self-reflection by using it as an idea in creating a work of surrealist painting. As well as as a means to deepen the concepts and techniques of painting work. The creation of this final work applies a creation method that is carried out in stages. Starting from the preparation stage, elaboration stage, synthesis stage, concept realization stage, and completion stage. Based on the method that has been carried out, ten work titles were obtained, namely: "Transformation and Regeneration", "Like Time, Wings", "Balance", "Explorer", "Adaptation", "Wading Bats", "Peering Behind the Wings", "Break through", "Sleep".*

Keywords: *Bats, Self-Reflection, Surrealism*

Abstrak. Penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan refleksi diri dengan menjadikan kelelawar sebagai ide dalam penciptaan karya seni lukis surealis. Serta sebagai sarana untuk memperdalam konsep dan teknik berkarya lukis. Pembuatan karya akhir ini menerapkan metode penciptaan yang dilakukan secara bertahap. Dimulai dari tahapan persiapan, tahapan elaborasi, tahapan sintesis, tahapan realisasi konsep, serta tahapan penyelesaian. Berdasarkan metode yang telah dilakukan, maka didapatkanlah sepuluh judul karya, yaitu : "Tranformasi Dan Regenerasi", "Seperti Waktu, Sayap", "Keseimbangan", "Penjelajah", "Adaptasi", "Kelelawar Yang Mengarungi", "Mengintip Di Balik Sayap", "Menerobos", "Tidur".

Kata Kunci : Kelelawar, Refleksi Diri, Surealis

LATAR BELAKANG

Pada era modern banyak sekali perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat, yaitu mulai dari gaya hidup, perubahan pola prilaku, politik, ekonomi, dan yang lainnya. Dalam menjalani proses perubahan yang terjadi tidak semua hal berjalan sesuai dengan keinginan. Hal tersebut menciptakan permasalahan, manusia di tuntutan untuk dapat meyelesaikan setiap permasalahan yang di hadapi.

kelelawar adalah binatang malam, binatang yang beraktivitas pada malam hari dalam mencari makan dan siang harinya di gunakan untuk istirahat. Kelelawar memiliki penglihatan yang tidak baik (buruk), namun ia memiliki pendengaran yang sangat tajam, ia dapat mengukur jarak atau objek dengan suara ultrasonik yang mengirimkan gema, saat gema mengenai suatu objek gema tersebut akan memantul kembali ke kelelawar tersebut sehingga dia dapat mendeteksi penghalang, predator, dan mangsa dengan menggunakan pantulan suara yang ia keluarkan.

Dari pemaparan tersebut maka melalui Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis tertarik untuk mengangkat kelelawar sebagai ide penciptaan karya seni yang bersifat visualisasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada penikmat karya tersebut. Dalam pembuatan karya lukis ini penulis mencoba mengkritisi bentuk dan filosofi yang terdapat pada kelelawar yang divisualkan dilihat dari perspektif yang berbeda-beda ke dalam 10 buah karya lukis.

KAJIAN TEORITIS

kelelawar

Kelelawar merupakan hewan dari kelas Mamalia yang memiliki kemampuan adaptasi untuk terbang. Kelelawar termasuk dalam Ordo Chiroptera yang terdiri dari dua subordo yaitu Megachiroptera (kelelawar pemakan buah) dan Microchiroptera (kelelawar pemakan serangga). (Fathoni dkk, 2017:29)

Refleksi diri

Refleksi berasal dari bahasa Latin, *reflectere* yang artinya berbalik kembali. Refleksi diri merupakan kemampuan manusia untuk melakukan introspeksi dan kemauan untuk belajar lebih dalam mengenai sifat dasar manusia, tujuan dan esensi hidup. (Cahyono JB. Suharjo B, 2018: 36).

Metafora

Susanto dalam Darma (2017:22) yaitu: “suatu istilah yang biasa dipakai untuk mengacu pada pergantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata lain yang figuratif. Mereka memiliki kemiripan atau analogi di antara kata yang harfiah. Metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakaiannya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya. Setiap perupa biasanya memiliki metafora, seperti Affandi dengan ayam mati, potret diri atau kapal-kapalnya, Dadang Christanto dengan manusia tanahnya, S. Sudjojono dengan wanita-wanita misterinya, atau Iwan Sagito dengan sapi-sapinya.

Pengertian Seni

Seni adalah suatu ungkapan perasaan yang di buat oleh manusia yang memiliki unsur-unsur keindahan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan estetis, yang di ungkapkan melalui media yang nyata, baik itu dalam bentuk rupa, gerak serta syair yang dapat di rasakan oleh bagian panca indera manusia yang dapat memberikan kepuasan bagi pencipta dan penikmatnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2011:488), “seni adalah keahlian menciptakan sesuatu yang indah, dan bermutu”.

Teori Dalam Seni

Teori adalah batang dari generalisasi yang berkaitan dan konsisten yang dapat memberikan penjelasan, yang mana teori itu cerminan dari sebuah peristiwa ataupun sifat yang telah terjadi. Dalam <https://dokumen.tips/documents/teori-seni-rupa.html?page=1> (diakses 9 april 2022).

Seni Rupa

Seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetik dengan elemen garis, warna, bidang, tekstur dan gelap terang Edy Tri Sulistyono dalam Supriyatno (2011:10).

Seni Lukis

Menurut Salam (2020: 58), “istilah senilukis atau lukisan bertolak dari makna lukisan sebagai karya seni rupayang diciptakan melalui sapuan warna/cat yang secara tradisional menggunakan kuas. Makna ini tentu saja merupakan pijakan awal oleh karena dari aspek teknis, seni lukis telah mengalami perkembangan yang pesat. Alat dan media yang digunakan menjadi begitu beragam. Bahkan, dewasa ini telah lahir seni lukis digital (digital painting) yang tentu tidak lagi menggunakan pewarnaan pigmen dengan segala perlengkapannya.”

METODE PENELITIAN

Perwujudan Ide-Ide Seni

Dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, secara metodologi Penulis melakukan beberapa tahapan untuk terlaksananya proses penciptaan karya seni tersebut yaitu tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis dan realisasi konsep.

Jadwal Pelaksanaan

Untuk terlaksananya proses penciptaan karya tepat waktu maka penulis merumuskan jadwal pelaksanaan dengan berbagai pertimbangan agar dapat terwujud karya yang maksimal dan layak untuk dipamerkan. Jadwal pelaksanaan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Nama kegiatan	Desember 2022	Januari 2023	Februari 2023	Maret 2023	April 2023	Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Agustus 2023	September 2023
Ide gagasan	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
kosultasi			■	■	■	■	■	■	■	■
Pembuatan sketsa				■	■	■	■	■	■	■
Pembuatan karya							■	■	■	■
Konsultasi karya										
finishing										

Nama kegiatan	Oktober 2023	November 2023	Desember 2023	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024				
Ide gagasan										
kosultasi										
Pembuatan sketsa										
Pembuatan karya	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Konsultasi karya					■					
finishing				■	■	■				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Karya 1



Gambar 1

“transformasi dan regenerasi”

Karya lukis yang pertama yang berjudul *“transformasi dan regenerasi”* yang berukuran 100 cm x 100 cm menggunakan media kanvas dan cat akrilik. menampilkan objek sebuah telur yang pecah dan terdapat figur seorang anak yang tertidur di dalam telur tersebut, di samping kanan terdapat sayap kelelawar yang melingkar di telur tersebut, dan samping kiri sudah sedikit terbuka. Pada bagian latar di atas objek berwarna biru muda dan hijau.

Karya ini bentuk dari sebuah produk seni, mempertimbangkan unsur-unsur dan prinsi seni rupa dalam pencitaannya. Hal itu terlihat pada garis-garis tegas pada subjek utamanya, unsur ruang terdapat pada objek telur yang pecah hal itu dapat di lihat dari objek utama yaitu seorang anak yang berada di dalam cangkang telur tersebut hal ini nampak nyata denga adanya bayang-bayangan dan pecahayaana yang kontras, warna yang di tampilan terlihat harmonis.

Dalam lukisan *“transformasi dan regenerasi”* dapat di maknai bahwa Dalam refleksi diri, seseorang mungkin menyadari bahwa perkembangan dan pertumbuhan terjadi ketika mereka berani menghadapi tantangan, mengambil risiko, dan memecahkan batasan-batasan yang mungkin telah mereka buat untuk diri mereka sendiri. Pecahnya cangkang telur tersebut menunjukkan bentuk dari sebuah transformasi ke yang lebih baik dan sayap kelelawar menjadi sebuah simbol dari keberanian tersebut dalam melangkah maju walaupun kita tidak tau hal apa yang akan terjadi kedepannya seperti kelelawar yang berani terbang di kegelapan malam.

Karya 2



Gambar 2

“Seperti waktu”

Pada karya kedua berjudul *“seperti waktu”* memperlihatkan objek utama yaitu jam dengan angka romawi dan sepasang sayap kelelawar, untuk pewarnaan objek yaitu bingkai dari jam berwarna keemasan. Sedangkan untuk background didominasi oleh warna biru gelap dan ditambah dengan objek pendukung yaitu awan yang berwarna putih.

Penempatan bentuk mempertimbangkan prinsip-prinsip keseimbangan dan komposisinya yang mana objek utama berada di tengah kanvas, unsur gelap terang terlihat pada bingkai jam yang menunjukkan arah datangnya cahaya. Pada bagian background menggunakan warna biru tua dan coklat pada bagian bawah objek, background memiliki tekstur yang menunjukkan kesan nyata.

Dalam karya ini menceritakan tentang Kelelawar sering kali diasosiasikan dengan kecepatan dan gerakan yang cepat di malam hari. Hal ini dapat mencerminkan sifat waktu yang berlalu dengan cepat dan penuh ketidakpastian. Seperti kelelawar yang sulit diprediksi, waktu juga seringkali membawa perubahan yang tak terduga. Dalam hal ini menjelaskan bagaimana Refleksi diri dapat membantu seseorang menyadari nilai waktu dan bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka. Dengan mempertimbangkan apa yang telah mereka capai atau tidak capai dalam jangka waktu tertentu, seseorang dapat menilai bagaimana mereka menggunakan waktu mereka dan mengarahkan perhatian mereka ke hal-hal yang lebih penting.

Karya 3



Gambar 3

“Sayap”

Karya lukis yang ketiga berjudul *“sayap”* menampilkan seorang perempuan yang berdiri berpakaian coklat dengan memegang payung yang telah demotasi dengan bentuk kelelawar yang berwarna coklat, subjek selanjutnya yaitu tetesan air hujan yang berwarna putih dan untuk bagian background menampilkan objek alam yang berwarna cerah. Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah teknik campuran (campuran teknik basah dan teknik kering).

Penerapan prinsip keseimbangan ditunjukkan dengan posisi sebelah kanan dan payung berada di sebelah kiri. Unsur gelap terang dapat di lihat pakain yang di gunakan oleh perempuan dan terdapat juga pada bagian background seperti lagin, pegunungan dan awan, gelap terang bertujuan untuk menunjukan arah datang cahaya. Pada bagian backgroud menggunakan warna yang cerah dan objek mengunaka warna yang lebih gelap yang bertujuan untuk objek terlihat jelas, objek dan background menghasilkan keselarasan yang saling mengisi.

Pada karya yang ketiga berjudul *“sayap”* menjelsakan bagaimana Sayap kelelawar yang memiliki struktur yang mirip dengan payung dalam hal bagaimana mereka terbentang dan menutupi area yang luas. Patagium atau membran sayap kelelawar, menyerupai kain tipis payung yang menutupi kerangka mereka. Sebagaimana payung melindungi manusia dari derasnya air hujan atau sinar matahari yang berlebihan, dalam refleksi diri, payung dapat diinterpretasikan sebagai alat untuk melindungi pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang. Ini bisa mencakup perlindungan terhadap kritik berlebihan, ekspektasi yang tidak realistis, atau tekanan eksternal lainnya yang dapat menghambat pertumbuhan individu.

Karya 4



Gambar 4

"Keseimbangan"

Pada karya ke empat *"keseimbangan"* menampilkan seorang perempuan yang menggunakan pakaian merah maron dan dalam pelukan perempuan tersebut terdapat sebuah bulan yang didominasi warna putih dan di punggung perempuan terdapat sepasang sayap kelelawar. Lukisan ini menggunakan background warna hijau toska. Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah teknik campuran (campuran teknik basah dan teknik kering).

Setiap bentuk-bentuk digabungkan dalam satu kesatuan yang mempertimbangkan unsur-unsur dan prinsip seni rupa, seperti proporsi dan subjek digambar secara detail dengan menggunakan warna dan garis yang tegas. Penerapan prinsip keseimbangan di terapkan pada objek tersebut di mana nampak perempuan sebagai subje terletak di tengah kanvas, penggunaan warna yang kontras antara objek dan background menghasilkan kesatuan.

Pada karya yang berjudul *"keseimbangan"* menjelaskan bagaimana Kelelawar sering kali dianggap sebagai simbol kegelapan, misteri, dan ketidakpastian. Mereka adalah makhluk yang sering beroperasi di malam hari dan bergantung pada indra mereka yang lain selain penglihatan untuk berorientasi. Bulan dengan cahayanya yang lembut dan menenangkan di malam hari, dapat dianggap sebagai simbol penyadaran atau pencerahan.

Dengan menggabungkan kedua metafora ini, kita dapat memahami bahwa refleksi diri adalah proses yang penerimaan terhadap baik sisi gelap maupun cahaya dalam diri kita. Seperti kelelawar yang memahami lingkungan mereka melalui indra yang lain, kita juga dapat lebih memahami diri kita sendiri dengan melihat melampaui apa yang tampak di permukaan. Dan seperti bulan yang menerangi kegelapan malam, introspeksi kita dapat membantu kita menemukan cahaya dalam kegelapan pikiran dan perasaan kita.

Karya 5



Gambar 5

“Penjelajah”

Karya lukis yang kelima berjudul *“penjelajah”* menampilkan objek berupa sebuah lilin yang menyala dan bola mata dengan sayap kelelawar. Untuk background berwarna gradasi dari coklat ke orange, beberapa baguna sebagai objek pendukung. Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah teknik campuran (campuran teknik basah dan teknik kering).

Karya lukis ini adalah sebuah produk seni, yang mempertimbangkan unsur dan prinsip seni rupa dalam penciptaannya. Dalam karya terlihat garis-garis yang tegas pada subjeknya utamanya. Unsur bidang terlihat pada gedung-gedung yang ada pada background. Kesan ruang pada karya ini nampak pada bayang-bayang dan pencahayaan yang kontras. Kesan gelap terang nampak pada bola mata yang menunjukkan arah dari cahaya, yang mana cahaya tersebut datang dari pantulan api yang ada pada lilin. Penerapan prinsip keseimbangan di tunjukan pada demotasi antara bola mata dengan sayap kelelawar yang saling mengisi.

Dalam karya ini menjelaskan bagaimana kelelawar dapat melambangkan keberanian untuk mengeksplorasi wilayah gelap dan tidak dikenal dalam diri kita sendiri. Lilin dapat mewakili kehidupan kita sendiri. Seperti lilin yang terbakar dan menyala, kita memiliki masa hidup yang terbatas di dunia ini. Setiap detik yang berlalu, lilin itu semakin dekat dengan akhirnya. menggabungkan metafora kelelawar dan lilin dapat membantu kita untuk memahami bahwa hidup adalah perjalanan untuk menjelajahi aspek-aspek gelap dalam diri kita dengan keberanian, sambil tetap menghargai setiap momen yang diberikan kepada kita, dan

memastikan bahwa kita menggunakan waktu kita dengan bijak untuk memberikan cahaya dan makna bagi diri kita sendiri dan orang lain.

Karya 6



Gambar 6
“Adaptasi”

Karya ke enam yang berjudul *“adaptasi”* menampilkan objek seorang anak yang matanya tertutup dan telinga objek tersebut menggunakan telinga kelelawar, di tangan kanan memegang sebuah botol hijau dan di tangan kiri memeluk sebuah botol kaca biru yang lebih besar, dan untuk background menampilkan pemandangan pegunungan dan daun-daun hijau. Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah teknik campuran (campuran teknik basah dan teknik kering).

Aksentuasi karya diperlihatkan pada penempatan objek utama anak yang berdiri dibagian tengah kanvas. Penerapan prinsi gradasi terlihat pada bagian baju objek yang berwarna biru serta turunannya. Penggunaan warna latar yang berwarna cerah dan objek yang didominasi oleh warna gelap terlihat kontras sehingga aksentuasi karya tertuju pada objek

Pada karya ini menjelaskan bagaimana kebutaan pada kelelawar adalah fenomena menarik di dunia hewan. Sebagian besar spesies kelelawar menggunakan sonar, yang disebut echolocation, untuk berkomunikasi, mencari makanan, dan menghindari objek. Mereka mengeluarkan serangkaian suara tinggi dan mendengarkan pantulan suara tersebut untuk memperoleh informasi tentang lingkungan sekitar.

Refleksi diri adalah proses introspeksi atau penilaian diri, di mana seseorang secara aktif mempertimbangkan dan memeriksa pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri. Refleksi diri dapat membantu seseorang untuk memahami motivasi mereka, tujuan hidup, kekuatan, kelemahan, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Ketika kita menghubungkan keduanya, kita dapat mengambil inspirasi dari kelelawar dalam memeriksa diri kita sendiri. Seperti kelelawar yang menggunakan sonar untuk menavigasi di lingkungannya yang gelap, kita juga dapat menggunakan refleksi diri untuk menemukan jalan dalam "kegelapan" pikiran, emosi, dan hubungan kita. Dengan memeriksa dan mengevaluasi diri kita sendiri secara teratur, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang siapa kita, apa yang kita inginkan, dan bagaimana kita dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu.

Selain itu, seperti kelelawar yang terus-menerus mengoptimalkan kemampuan sonar mereka, kita juga dapat terus-menerus mengasah keterampilan refleksi diri kita untuk menjadi lebih baik dalam mengatasi tantangan hidup dan mencapai potensi penuh kita. Dengan demikian, mengadopsi sikap reflektif seperti kelelawar dapat menjadi alat yang kuat untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri.

Karya 7



Gambar 7

“Kelelawar yang Mengarungi”

Karya ke tujuh yang berjudul *“kelelawar yang mengarungi”* menampilkan objek seorang pria di atas perahu kayu dengan sebuah layar di lukisan ini layar terbuat dari sayap kelelawar dan untuk background menggambarkan kondisi berada di atas lautan. Lukisan ini didominasi dengan warna biru gelap. Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah teknik campuran (campuran teknik basah dan teknik kering).

Karya lukis ini adalah hasil dari produk seni, pada bagian latar berwarna biru tua dengan gradasi putih, pada bagian background menampilkan kesan tekstur. Implementasi

prinsip irama terlihat pada gelombang air yang di buat secara berulang-ulang. Unsur garis terlihat pada objek utama dengan goresan kuas dan garis yang tegas.

Pada karya yang berjudul “*kelelawar yang mengarungi*” menjelaskan Baik kelelawar maupun perahu harus tahan terhadap tekanan eksternal dan mempertahankan keutuhannya saat berhadapan dengan rintangan. Keduanya menghadapi tantangan yang berbeda dalam hal ini; kelelawar mungkin harus menghindari rintangan di udara sementara perahu harus mampu menahan tekanan air dan cuaca buruk. Namun, keduanya menunjukkan prinsip penting ketahanan dan ketangguhan dalam menghadapi cobaan.

Karya 8



Gambar 8

“Mengintip di balik sayap kelelawar”

karya ke delapan menampilkan objek kelelawar yang di demotasi dengan wajah seorang perempuan. Untuk bagian background menggunakan warna orange yang menampilkan kesan sore hari dan terdapat background yang sebagai pendukung yaitu berupa daun yang berwarna hijau.

Lukisan ini menggunakan latar yang terang dan membuat objek terlihat kontras dengan latar. Terlihat gelap terang yang dihasilkan memberi kesan nyata pada lukisan. Goresan kuas pada lukisan ini tampak lembut namun memiliki garis yang tegas. Aksentuasi karya diperlihatkan pada penempatan objek yang berada di tengah kanvas

Karya yang berjudul mengintip di balik sayap dapat diartikan sebagai sebuah gambaran tentang bagaimana seseorang secara simbolis memperhatikan atau mencermati dirinya sendiri. Dalam konteks ini, kelelawar sebagai binatang yang sering dikaitkan dengan kegelapan dan misteri, mungkin melambangkan bagian dari diri yang tersembunyi atau tidak

disadari. HSal ini dapat mencerminkan upaya seseorang untuk menjelajahi atau menyelidiki aspek-aspek yang mungkin tidak selalu terlihat atau dipahami dengan jelas.

Metafora ini dapat merujuk pada proses introspeksi, di mana seseorang mengamati dan merenungkan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri. Melalui pengamatan ini, seseorang dapat belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri, memahami motivasi, nilai-nilai, dan pola-pola perilaku yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya..

Karya 9



Gambar 9

“Menerobos”

Karya ke sembilan yang berjudul *“menerobos”* menampilkan figur seorang pria yang berpakaian jas hitam dan di lengkapi oleh sebuah topi, pada bagian punggung pria tersebut terdapat sebuah sayap kelelawar. Pada bagian background di dominasi warna biru gelap dan terdapat awan yang berperan sebagai background pendukung.

Lukisan ini menggunakan latar yang cerah dan pakain yang digunakan oleh objek menggunakan warna gelap yang membuat lukisan ini terlihat kontras dengan latar. Unsur-unsur seni diterapkan pada objek dimana Aksentuasi karya diperlihatkan pada penempatan orang yang berada di tengah kanvas.

Pada lukisan ini di gambarkan seorang pria berjalan menerobos arah angin dengan sayap yang terbuka hal ini adalah penafsiran dari keberanian dan ketegasan, seperti kelelawar yang mampu terbang dan berburu di kegelapan malam. Dalam hal ini mengajarkan kita untuk berani bergerak maju menghadapi tantangan.

Karya 10



Gambar 10

“tidur”

Karya kesepuluh yang berjudul *“tidur”* menampilkan objek berupa figur seorang pria yang sedang tertidur, pada lukisan tersebut terdapat juga berupa objek beberapa kelelawar yang terbang. Untuk background didominasi oleh warna biru dan background pendukung yaitu berupa awan. Unsur garis

Karya seni ini di bentuk memelalui mempertimbangkan unsur-unsur dan prinsip seni rupa dalam pencitaannya. Goresan kuas yang lembut menghasilkan garis-garis tegas yang ada pada subjek utamanya. Kesan tekstur nampak pada gumpalan awan. Penggunaan warna latar yang berwarna gradasi biru gelap dan objek yang menggunakan warna cerah terlihat kontras. Objek terlihat seimbang karna objek terletak di tengah kanvas.

Dalam karya yang berjudul *“tidur”* menjelaskan bagaimana Tidur sering kali terjadi dalam kegelapan, sama seperti lingkungan tempat kelelawar aktif di malam hari. Dalam kedua kasus ini, kegelapan menyediakan kesempatan untuk merenungkan dan merefleksikan diri, tanpa gangguan dari stimulus eksternal

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Refleksi diri adalah proses untuk mengenal dan memahami diri sendiri untuk lebih baik. Hal Ini melibatkan peninjauan kembali perilaku, sikap, dan pemikiran kita dengan tujuan untuk memahami bagaimana kita bereaksi terhadap situasi tertentu, bagaimana kita

berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana kita berkembang sebagai individu. Proses ini dapat membantu kita mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan kita, memperbaiki diri, dan mengembangkan potensi terbaik kita.

Kelelawar, adalah hewan yang sering diasosiasikan dengan kepekaan sensorik yang luar biasa. Mereka menggunakan sonar ultrasonik untuk berorientasi dan menangkap mangsa di lingkungan mereka. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk menavigasi dalam gelap dengan sangat efisien dan efektif.

Ketika merenungkan tentang diri sendiri dan kelelawar, kita bisa menemukan beberapa persamaan yang menarik. Misalnya, kita bisa belajar dari kelelawar tentang pentingnya mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan kita dan menjadi lebih sadar akan tindakan dan dampaknya. Kita juga bisa mempertimbangkan bagaimana kita menggunakan "sonar" internal kita misalnya, intuisi atau pengetahuan diri untuk menavigasi kehidupan kita dan membuat keputusan yang bijaksana.

Selain itu, kelelawar juga melambangkan adaptasi dan fleksibilitas. Mereka mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dengan cepat. Dalam refleksi diri, kita juga perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam hidup kita dan bersikap fleksibel dalam merespons tantangan dan kesempatan yang muncul.

Secara keseluruhan, ketika merenungkan tentang diri sendiri dan kelelawar, kita bisa belajar untuk menjadi lebih sadar akan lingkungan kita, lebih adaptif terhadap perubahan, dan lebih terhubung dengan kepekaan dan intuisi kita sebagai bagian dari upaya untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, serta kesulitan yang penulis alami dalam berkarya dan menulis laporan, penulis menyarankan:

1. bagi mahasiswa jurusan seni rupa yang akan mengambil jalur karya akhir, setelah membaca laporan ini agar dapat melahirkan ide-ide baru dan menjadi acuan perbandingan dalam menciptakan karya yang lebih baik.
2. melalui karya seni lukis ini penulis dapat menjadi media penyadara bagi masyarakat serta makna yang terkandung dalam karya tersebut.
3. untuk menghindari masalah- masalah yang akan muncul penulis menyarankan agar dapat membagi waktu dan menjaga kesehatan, sehingga dapat menciptakan karya yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyono, JB. Suharjo B. Refleksi dan Transformasi Diri. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama. 2018
- Darma. Novriko. 2017. Payung dalam Karya Seni lukis Surealis. *Laporan Karya Akhir* tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.
- Fatoni. 2017. Identifikasi Jenis Cendawan pada Kelelawar (Ordo Chiroptera) di Kota Tangerang Selatan. *Mikologi Indonesia* Vol 1 No 1 (2016) di ambil dari: <http://www.jmi.mikoina.or.id/jmi/article/view/11/pdf>. (10 juli 2023)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salam, S. dkk. 2020. Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Supriyatno. Heri. 2011. Ketuan sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/23285/Ketuaan-Sebagai-Sumber-Inspirasi-Dalam-penciptaan-karya-Seni-Lukis>. (1 mei 2021)